

BAB V

PEMBAHASAN

H. Jusuf Sk Tarakan Kalimantan Utara akan dijelaskan konsep diri mereka dalam bab diskusi ini, yang akan menjelaskan pentingnya temuan penelitian ini. Bagian ini akan berfokus pada perbandingan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya dan kerangka teori. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan kekurangan dari penelitian ini.

A. Karakteristik umum responden

1. Usia

Tujuh partisipan, atau 33,3% dari total peserta, berusia akhir 80-an dan 90-an, menurut temuan penelitian ini. Konsisten dengan penelitian sebelumnya Anwar et al., (2023) Mereka yang berusia 50-60 tahun menyumbang 42,10 persen dari amputasi yang disebabkan oleh diabetes mellitus, dan mereka yang berusia 60-70 tahun berada di urutan kedua dengan 36,84 persen. Penurunan fungsi fisiologis, yang dapat berdampak pada kesehatan secara umum, adalah bagian alami dari penuaan. Amputasi dan konsekuensi parah lainnya lebih mungkin terjadi pada lansia karena masalah kesehatan yang sudah ada sebelumnya, termasuk diabetes melitus dan hipertensi. Infeksi dan gangren, penyebab utama amputasi, secara tidak proporsional memengaruhi lansia, menurut penelitian yang ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami penuaan biologis saat membahas amputasi pada lansia.

Para penulis studi ini membuat asumsi bahwa faktor risiko yang lazim dan signifikan untuk amputasi pada lansia termasuk diabetes, penyakit kardiovaskular, dan trauma. Berdasarkan gagasan ini, para peneliti dapat lebih memahami apa yang menyebabkan amputasi. Penelitian mengenai penyebabnya akan memungkinkan saran yang lebih baik mengenai pengobatan dan pencegahan amputasi.

2. Jenis kelamin

Dua belas orang, atau 57,1% dari total, diidentifikasi sebagai perempuan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Laksono et al., (2022) Terdapat 72 responden perempuan (72% dari total) dan 28 responden laki-laki (28% dari total). Diabetes mellitus adalah salah satu dari sekian banyak kelainan yang dapat menyebabkan amputasi, dan perempuan tertentu mungkin lebih rentan terhadap komplikasi ini daripada laki-laki. Amputasi lebih mungkin terjadi pada wanita dengan diabetes karena meningkatnya kemungkinan komplikasi termasuk neuropati dan gangren.

Peneliti berasumsi bahwa perempuan memiliki prevalensi yang lebih tinggi terhadap kondisi medis tertentu, seperti diabetes mellitus dan penyakit kardiovaskular. Kedua penyakit ini merupakan faktor risiko utama yang dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk amputasi. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan, terutama yang berusia lanjut, lebih rentan terhadap diabetes dan komplikasinya, seperti neuropati diabetik dan gangren, yang sering kali berujung pada amputasi. Dengan demikian,

asumsi ini menyoroiti pentingnya pemahaman tentang kondisi kesehatan yang lebih umum di kalangan perempuan.

3. Pendidikan

Tiga belas responden (atau 61,9% dari total responden) telah menyelesaikan sekolah menengah atas. Perilaku kesehatan juga dipengaruhi oleh pendidikan. Orang yang memiliki lebih banyak pengetahuan lebih mungkin untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka, menurut penelitian. Ini termasuk pergi ke dokter lebih sering dan mendengarkan penasihat mereka. Risiko amputasi yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan responden tentang pentingnya pencegahan dan pengobatan penyakit, berbeda dengan mereka yang berpendidikan sekolah menengah atas atau kurang dari itu. dalam hal kapasitas kognitif, Stuart (2006) menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan penalaran, retensi pengetahuan, dan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini bertentangan dengan temuan studi Zuraida (2014), yang menunjukkan bahwa sekolah menengah adalah tingkat pendidikan yang paling umum di antara lansia yang disurvei.

Menurut asumsi mereka, variabel sosioekonomi seperti uang dan status pekerjaan dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Kemungkinan amputasi yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, yang dapat dikaitkan dengan akses yang lebih sedikit ke perawatan kesehatan.

B. Tingkat Konsep Diri

Temuan penelitian dari RSUD Dr. Mayoritas responden, yaitu 10 orang (47,6%), dinyatakan memiliki konsep diri yang memadai berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh selama proses pengisian kuesioner. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya Nurmelinda, (2023) Tiga puluh enam orang mengisi survei; lima belas orang (41,7%) melaporkan perubahan fungsi fisik yang cukup, dua belas (33,3%) melaporkan perubahan yang sangat baik, dan sembilan (25,0%) melaporkan sedikit perubahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nizam & Hasneli, (2014) Menurut data, sebagian besar orang yang diamputasi (60,6%) melaporkan adanya kelainan pada fungsi tubuh, sedangkan sebagian kecil (5,2%) memiliki gejala yang tidak terlalu parah. Lima belas orang (atau 41,7% dari total) melaporkan mengalami perubahan fungsi tubuh yang sedang. Di antara mereka yang melaporkan perubahan fungsi tubuh yang sedang, mayoritas responden setuju dengan indikator yang tidak menguntungkan dari "tingkat keterbatasan gerak" dan "tingkat beban keluarga" pada kuesioner. Pengalaman psikososial bagi responden dibentuk oleh perubahan fungsi tubuh pada orang yang diamputasi. Rata-rata responden merasa tidak berdaya dan menjadi beban bagi keluarga karena tidak dapat memenuhi peran sehari-hari sebagai individu secara maksimal (Budiman et al., 2020).

Peneliti membuat asumsi bahwa orang-orang yang mengalami perubahan fungsi tubuh sering merasa bahwa amputasi yang mereka alami memiliki

dampak negatif pada kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, karena sebagian besar penderita diabetes juga menderita maag, mereka mungkin merasa menjadi beban keuangan atau beban rumah tangga bagi keluarganya karena ketidakmampuan mereka untuk berkontribusi dalam rumah tangga atau mencari nafkah.

Enam partisipan (28,6% dari total partisipan) yang berpartisipasi dalam penelitian ini melaporkan perubahan positif pada fungsi tubuh mereka. Sebagian besar orang yang melaporkan peningkatan fungsional positif pada tubuh mereka tidak setuju dengan indikasi yang kurang baik dari "tingkat kepercayaan diri", "tingkat keterbatasan gerak", dan "tingkat beban keluarga" pada kuesioner. Mengingat bahwa luka yang terdapat di daerah kulit, memungkinkan untuk melanjutkan aktivitas sehari-hari, peneliti berpikir bahwa responden yang memiliki peningkatan yang baik dalam fungsi tubuh yang dilaporkan oleh responden masih memiliki kepercayaan pada tubuh mereka. Belum lagi mayoritas responden memiliki pekerjaan, yang dapat membuat mereka merasa bahwa mereka membebani keluarga mereka.